

# **PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF UNTUK MEMINIMALISIR KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA KELAS VII B8 SMP NEGERI 6 SINGARAJA**

**I G A Pria Dasami<sup>1</sup>, N Dantes<sup>2</sup>, NM Setuti<sup>3</sup>**  
**<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bimbingan Konseling, FIP**  
**Universitas Pendidikan Ganesha**  
**Singaraja, Indonesia**

**e-mail : { [ayu\\_pria@yahoo.co.id](mailto:ayu_pria@yahoo.co.id), [nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id](mailto:nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id),  
[konselorsetuti@yahoo.com](mailto:konselorsetuti@yahoo.com) }**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas VII B8 SMP Negeri 6 Singaraja.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan bimbingan konseling. Subjek penelitian ini adalah 8 orang siswa kelas VII B8 SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang di atas persentase 65%. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Data kecenderungan perilaku menyimpang siswa dikumpulkan dengan metode kuesioner dan metode observasi untuk menyesuaikan hasil kuesioner dengan kenyataan dilapangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisir setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Persentase awal kecenderungan perilaku menyimpang sebelum tindakan yaitu 72, 10% yang termasuk dalam kategori sedang. Penurunan persentase kecenderungan perilaku menyimpang terjadi baik pada penelitian siklus I maupun siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa persentase awal kecenderungan perilaku menyimpang 72.10% kategori sedang menurun menjadi 52.43% kategori rendah, sedangkan pada siklus II diketahui bahwa persentase pada siklus I adalah 52,43% yang tergolong kategori rendah dan persentase pada siklus II adalah 45,02% yang tergolong kategori rendah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat berfungsi secara efektif untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa.

Kata Kunci : kecederungan perilaku menyimpang dan konseling behavioral, teknik penguatan positif.

## **ABSTRACT**

This s research aimed to minimize the tendency of deviant behavior class VII B8 student of SMP Negeri 6 Singaraja.

This research measures the counseling. The subjects were students of class VII 8 B8 SMP Negeri 6 Singaraja school year 2012/2013 which have a tendency to deviant behavior percentage above 65%. This study was conducted in two cycles. Student misbehavior trend data collected by questionnaire and observation methods to adjust the results of the questionnaire with the reality on the ground.

Based on the survey results revealed that students' tendency to minimize deviant behavior after given group counseling services by applying behavioral counseling with positive reinforcement techniques. Percentage of deviant behavior early before action is 72, 10% were included in the medium category. Percentage decrease occurred both in the research cycle I or cycle II. In the first cycle, the percentage of initial medium category declined 72.10% to 52.43% lower category, while in the second cycle the percentage of first cycle is 52.43% which is quite low category and the percentage of second cycle is 45.02% which is quite low category Due results are already being felt quite satisfactory, this study paid back to the cycle, it proved that applying of behavioral counseling with positive reinforcement techniques could function effectively to minimize the tendency of student misconduct.

Keywords: trend in deviant behavior and behavioral counseling, positive reinforcement techniques.

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten sangat diperlukan dalam membangun dunia pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang dimiliki. Dalam pembukaan Undang - Undang Dasar 1945 alenia keempat tecantum tujuan nasional yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing dengan bangsa – bangsa lain didunia maka diperlukan sumber daya manusia yang cerdas. Untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dapat ditempuh melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu peserta didik untuk menuju perkembangan secara optimal baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Dalam pelaksanaannya pendidikan dapat berlangsung disekolah maupun diluar sekolah. Dalam undang – undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3, dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk perkembangan potensi – potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari pernyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa sekolah sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan mengemban tugas sangat strategis dan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang dicita – citakan, sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Pada zaman sekarang ini kemajuan dalam pendidikan akan menuntut kemampuan guru terutama dalam menangani berbagai masalah yang muncul pada peserta didik sebagai akibat dari pengaruh perkembangan zaman dan

keperluan hidup yang semakin kompleks. Semua itu itu menjadi tugas – tugas kewajiban dari seorang guru pembimbing yang ada di sekolah – sekolah untuk dapat mengenal, memahami serta memecahkan permasalahan yang muncul dari siswa asuhnya secara profesional.

Dewasa ini banyak sekali kita saksikan di media massa terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh individu. Misalnya, pencurian, perampokan, pemerkosaan, sampai pembunuhan. Pelaku penyimpangan perilaku tersebut melibatkan semua jenjang usia, dan dari semua kalangan masyarakat, baik pejabat pemerintah, masyarakat biasa, bahkan kaum pelajar. Seperti yang kita ketahui bahwa pelajar (siswa) merupakan insan penerus bangsa yang menentukan nasib bangsa kedepan. Semestinya para pelajar tersebut selalu berpedoman pada norma yang berlaku sebagai dasar untuk melakukan perbuatan yang tidak menyimpang. Untuk mengkaji permasalahan ini sudah tentunya kita harus melihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik *internal* (faktor dalam) maupun *eksternal* (faktor luar). Faktor internal yang dimaksud meliputi : bakat, minat, pemahaman diri, sikap dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud meliputi : lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari – hari siswa tidak lepas dari kegiatan berinteraksi sosial, baik antar teman sekelas, antar teman sebaya, atau dengan individu lainnya. Selama berinteraksi, setiap individu akan menunjukkan perilaku tertentu. Secara umum, perilaku manusia ada dua yakni perilaku yang normatif (sesuai dengan norma-norma yang berlaku) dan perilaku menyimpang. Pada prinsipnya, perilaku menyimpang sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan perilaku dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu

perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.

Dalam konteks sosial, penyimpangan merupakan merupakan perilaku yang dianggap oleh sejumlah orang sebagai perilaku tercela dan diluar batas toleransi.

Berdasarkan kenyataan disekolah khususnya di sekolah menengah diketahui bahwa terdapat siswa yang sering menunjukkan kecenderungan perilaku menyimpang diantaranya kurang sopan dalam pergaulan dan berbicara, bermain – main saat pelajaran berlangsung, kurang sopan dan hormat terhadap guru yang mengajar, jarang mengerjakan tugas – tugas sekolah, sering mengganggu teman, sering berkelahi dan sering melanggar tata tertib. Perilaku siswa tentunya sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa secara efektif sesuai dengan ketentuan – ketentuan sekolah dalam mengemban misi pendidikan. Perilaku belajar yang sesuai dengan ketentuan seperti perilaku disiplin, tepan waktu, rajin kesekolah, tekun mencatat dan mendengarkan serta mengikuti petunjuk guru adalah perilaku yang baik untuk dikembangkan sehingga hasil belajar menjadi efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesempatan penting untuk melakukan suatu penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research in counselling*) yang berjudul "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meminimalisir Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII B8 SMP Negeri 6 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa.

#### KONSELING BEHAVIORAL

Berdasarkan teori belajar modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan – pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Konseling

tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Konseling tingkah laku menyertakan penerapan yang sistematis prinsip – prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah yang lebih adaptif. (Corey, 2003 : 196)

Pendapat lain mengenai behavioral juga diungkapkan oleh Rosjidan (1994:8-10), menyatakan bahwa pendekatan behavioral didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya (Latipun, 2002 : 84).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung (*face to face relationship*) melalui wawancara konseling untuk membantu konseli dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah – masalah interpersonal dengan memberikan ganjaran atau penguatan, segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

Gerald Corey (dalam E. Koeswara,1988:200) menyatakan bahwa pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada : a) Penetapan tujuan *treatment* secara rinci, yaitu *treatment* dispesifikasi dan diuraikan dalam sub-sub tujuan yang lebih khusus. Tujuan-tujuan

tersebut dimaksudkan untuk memperoleh tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat serta mempertahankan tingkah laku yang diinginkan, b) Setelah tujuan terinci selanjutnya adalah menetapkan metode-metode yang paling sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan itu, (c) hasil-hasil terapi selanjutnya bisa dievaluasi. Evaluasi dapat dilakukan untuk mengetahui keefektifan teknik-teknik yang digunakan berdasarkan pada sejauh mana tujuan telah tercapai. Perlu diingat pula bahwa proses tersebut tetap melibatkan pemberian ganjaran/perkuatan kepada individu, yaitu *reinforcement* ketika perilaku yang diinginkan muncul atau *punishment* ketika perilaku yang tidak diinginkan muncul.

#### PENGUATAN POSITIF

Menurut Skinner (dalam E. Koeswara, 1988:222), perkuatan positif jauh lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku karena hasil-hasilnya lebih bisa diramalkan serta kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan akan lebih kecil. Perkuatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, cara ini adalah cara yang cukup ampuh dalam mengubah tingkah laku. Pemerkuat-pemerkuat, baik primer maupun sekunder, diberikan untuk rentang tingkah laku yang luas. Pemerkuat-pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Contoh pemerkuat primer adalah makanan dan tidur atau istirahat. Pemerkuat-pemerkuat sekunder, yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosial, memiliki nilai karena berasosiasi dengan pemerkuat-pemerkuat primer. Contoh-contoh pemerkuat sekunder yang bisa menjadi alat yang ampuh untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan antara lain adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas, medali atau tanda penghargaan, uang, dan hadiah-hadiah. Penerapan pemberian pemerkuat positif pada

psikoterapi membutuhkan agen memperkuat bagi individu, dan penggunaan perkuatan positif secara sistematis guna memunculkan tingkah laku yang diinginkan

Corey (2003:199) mengembangkan ciri – ciri konseling behavioral ditandai oleh, pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, Kecermatan dan penguraian tujuan – tujuan konseling, perumusan prosedur konseling yang spesifik yang sesuai dengan masalah, penafsiran objektif atas hasil – hasil konseling. Selanjutnya, Corey (2003:199) menjelaskan, konseling behavioral tidak berlandaskan sekumpulan konsep yang sistematis, juga tidak berakar pada suatu teori yang dikembangkan dengan baik. Sekalipun memiliki banyak teknik, konseling behavioral hanya memiliki sedikit konsep. Ia adalah suatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen – eksperimen, dan menerapkan metode eksperimental pada proses konseling.

#### PERILAKU MENYIMPANG.

James W. Van Der Zanden (dalam Dwikurnia.S, 2004: 1) mengemukakan, bahwa penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Robert M. Z. Lawang (dalam Dwikurnia.S, 2004: 1) mengemukakan, bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Saparinah Saldi (dalam Willis 2008 : 5) perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma – norma sosial.

Elida Prayitno (1991:86) Mengemukakan bahwa “Perilaku menyimpang adalah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku”

Menurut Gold dan Petronio (dalam Sarlito Wirawan, 2001:205) “Perilaku menyimpang adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”

Kartini Kartono (1983 :14) Perilaku menyimpang merupakan gejala sakit

(patologis) secara sosial pada individu yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Berdasarkan kajian-kajian teori di atas, maka dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Kartini Kartono yang menyatakan perilaku menyimpang merupakan gejala saki (patologis) secara sosial pada individu yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Dimensi perilaku menyimpang meliputi aspek lahiriah dan aspek simbolik.

Secara umum penyimpangan perilaku terjadi disemua aspek kehidupan manusia. Menurut Robert M. Z. Lawang (dalam Dwikurnia.S, 2004:1) penyimpangan perilaku dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu: Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*), yaitu Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Contohnya : menunggak iuran listrik, telepon, melanggar rambu-rambu lalu lintas, ngebut di jalanan, Penyimpangan Sekunder (*secondary deviation*), yaitu penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat. Contohnya : pemabuk, pengguna obat-obatan terlarang, pemerkosa, pelacuran, pembunuh, perampok, penjudi dan lain sebagainya. Secara garis besarnya faktor penyebab perilaku menyimpang ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong individu untuk berperilaku menyimpang dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu (lingkungan).

Menurut Paul B. Horton (dalam Hefri: 2012) penyimpangan sosial memiliki enam ciri sebagai berikut : penyimpangan harus

dapat dedefinisikan. Tidak ada catatan perbuatan yang begitu saja dinilai menyimpang. Perilaku menyimpang bukan semata – mata ciri tindakan yang dilakukan orang, melainkan akibat dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut, penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak. Perilaku menyimpang tidak selalu merupakan hal yang negative. Ada beberapa perilaku menyimpang yang diterima bahkan dipuji, dan dihormati, seperti orng jenius yang mengemukakan pendapat – pendapat baru yang terkadang bertentangan dengan pendapat umum, penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Pada kebanyakan masyarakat modern, tidak ada seorangpun yang masuk kategori sepenuhnya penuh (konfirmasi) ataupun sepenuhnya penyimpangan (orang benar – benar menyimpang), penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya sosial. Budaya ideal adalah peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat, tetapi dalam kenyataannya tidak ada seorangpun yang penuh terhadap segenap peraturan resmi antara budaya nyata dan budaya sosial selalu terjadi kesenjangan artinya, peraturan telah menjadi pengetahuan umum dalam kenyataan hidup selama sehari – hari cenderung banyak dilanggar, terdapat norma – norma penghindar dalam penyimpangan. Apabila pada suatu masyarakat terdapat nilai – nilai atau norma – norma yang melarang suatu perbuatan yang minim sekali diperbuat oleh banyak orang, maka akan muncul norma – norma penghindar. Norma penghindar adalah pola – pola perbuatan tanpa harus menentang nilai – nilai, tata kelakuan secara terbuka. Jadi norma – norma merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat melembaga, penyimpangan sosial bersifat adaptif (penyesuaian), penyimpangan sosial tidak selalu menjadi ancaman karena kadang- kadang dapat dianggap sebagai alat pemelihara stabilitas sosial. Disatu pihak masyarakat memerlukan keteraturan dan kepastian dalam kehidupan.

#### KONSELING KELOMPOK

Prayitno (1995:311) menyatakan, "Layanan konseling kelompok pada

dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok". Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh, Natawidjaja (2009:7) Konseling kelompok (*group counseling*) adalah suatu proses pertalian pribadi (*interpersonal relationship*) antara seorang atau beberapa konselor dengan sekelompok konseli yang dalam proses pertalian itu konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing konseli melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan, dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok.

Prayitno (1995:40 - 60) menyebutkan dalam layanan konseling kelompok terdapat empat tahap, yaitu tahap pembentukan, pada tahap pembentukan umumnya para anggotasaling memperkenalkan diri dan juga

mengungkapkan tujuan – tujuan atau harapan – harapan yang ingin dicapai. Tahap peralihan pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” atau “kelompok tugas”, kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota sudah siap memulai kegiatan konseling kelompok tahap pelaksanaan kegiatan, pada tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari tahap sebelumnya. dan tahap pengakhiran, pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan seperti mengungkapkan pesan dan kesan dari pelaksanaan konseling kelompok, membahas kegiatan lanjutan dan melakukan penilaian terhadap proses konseling kelompok yang telah dilaksanakan. Berikut ini adalah bagan dari tahap pengakhiran kegiatan konseling kelompok.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Perilaku Menyimpang

Aspek	Indikator
Lahiriah	a. Deviasi Verbal b. Deviasi Non Verbal
Simbolik	a. Sikap b. Emosi c. Sentimen d. Motivasi – motivasi yang mengembangkan perilaku menyimpang

## METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research in counselling*), yang bertujuan untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas VII B8 SMP Negeri 6 Singaraja.

Penelitian tindakan dilakukan di SMP Negeri 6 Singaraja. Dengan subjek penelitian siswa kelas VII B8 tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 33 orang. Alasan pengambilan subjek ini karena pada saat penyebaran kuesioner kecenderungan perilaku menyimpang yang bertujuan memperoleh data awal kualitas kecenderungan perilaku menyimpang siswa sebelum diberikan layanan konseling terdapat 8 siswa yang tingkat

kecenderungan perilaku menyimpangnya diatas 65%.

Rancangan penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), setiap siklus terdiri dari enam tahapan yaitu: (1) Identifikasi, (2) Diagnosa, (3) Prognosa, (4) Konseling/treatment, (5) Follow up atau evaluasi, dan (6). Refleksi, yang berulang secara siklus.

Untuk memperoleh data tentang kecenderungan perilaku menyimpang siswa digunakan kuesioner yang berisikan sejumlah pertanyaan/ Pernyataan yang disusun berdasarkan indikator perilaku menyimpang

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penyebaran kuesioner di kelas VII B8, setelah dianalisis dengan statistik deskriptif didapatkan bahwa terdapat 8 orang siswa yang dikategorikan sedang 8 orang dikategorikan tinggi, 13 orang dikategorikan rendah, dan 12 orang dikategorikan sangat rendah. Subjek yang

diberikan tindakan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam penelitian ini adalah siswa yang berada dalam kategori sedang, berjumlah 8 orang siswa, karena mereka memiliki persentase kecenderungan perilaku menyimpang diatas 65%.

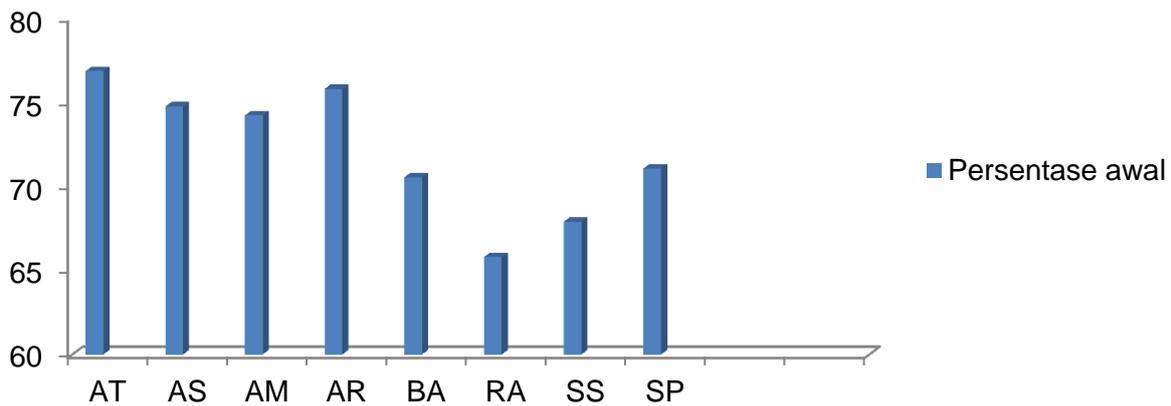
**Tabel 2. Skor awal siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang**

No	Nama	Skor	Persentase (%)
1	AT	146	76,84
2	AS	142	74,74
3	AM	141	74,21
4	AR	144	75,79
5	BA	134	70,53
6	RA	125	65,79
7	SS	129	67,89
8	SP	135	71,05

Setelah didapatkan subjek penelitian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus I, siklus I dilaksanakan dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Adapun jenis kecenderungan perilaku menyimpang yang dimiliki oleh siswa yaitu AT dan AM sering tidak membuat tugas – tugas sekolah (jarang

mengerjakan PR), AR, BA, dan RA sering mengganggu teman, dan sering ribut di dalam kelas. SS dan SP sering berkelahi, AS sering berkata kasar. Penguatan positif diberikan kepada siswa ketika siswa mampu menunjukkan perubahan perilaku kearah perilaku yang diinginkan.

Berikut disajikan grafik persentase awal kecenderungan perilaku menyimpang siswa:



**Gambar 1. Skor awal siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang**

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dapat diketahui bahwa terjadi penurunan kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Persentase antara 72,10% yang termasuk dalam kategori sedang menurun

sampai 45,88% termasuk dalam kategori rendah dengan rata – rata penurunan sebesar 24,09%. Penurunan persentase kecenderungan perilaku menyimpang siswa disebabkan oleh keseriusan, motivasi,

rangsangan, dan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Terlepas dari

hal itu diharapkan terjadi penurunan kecenderungan perilaku menyimpang siswa dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif pada siklus II.

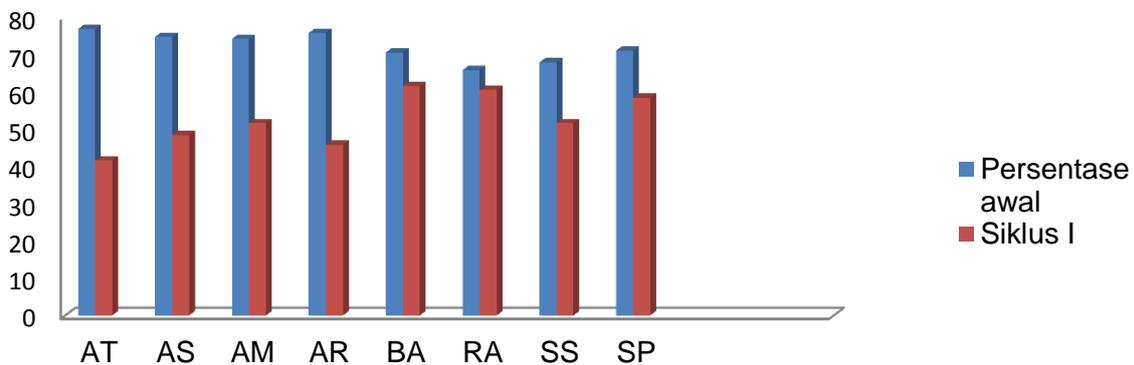
Tabel 3. Daftar persentase dari data awal ke siklus I

No	Nama Siswa	Awal Skor	Awal %	Siklus I Skor	Siklus I %	Persentase Peningkatan (%)	Keterangan
1	AT	146	76,84	79	41,58	45,88	Menurun
2	AS	142	74,74	92	48,42	35,21	Menurun
3	AM	141	74,21	98	51,58	30,49	Menurun
4	AR	144	75,79	87	45,79	18,74	Menurun
5	BA	134	70,53	117	61,58	12,68	Menurun
6	RA	125	65,79	115	60,53	7,99	Menurun
7	SS	129	67,89	98	51,58	24,03	Menurun
8	SP	135	71,05	111	58,42	17,77	Menurun
Rata- Rata		137	72,10	99,63	52,43	24,09	

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat membantu meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Dari 8 orang siswa yang diberi layanan konseling sudah mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, hal tersebut dikarenakan siswa yang mau terbuka di dalam menyampaikan perilaku yang sering ditunjukkannya. Ini berarti semakin baik

penggunaan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif maka kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisir. Proses konseling behavioral dengan teknik penguatan positif yang diberikan pada siklus I akan dimantapkan lagi pada siklus II agar mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Berikut disajikan grafik hasil penurunan kecenderungan perilaku menyimpang siswa:



Gambar 2. persentase skor awal ke siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II dapat diketahui bahwa terjadi penurunan kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Persentase antara 52,435 tergolong

kategori rendah menurun menjadi 45,05% tergolong kategori rendah dengan rata – rata penurunan sebesar 14,15%. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling

kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif

dapat meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa.

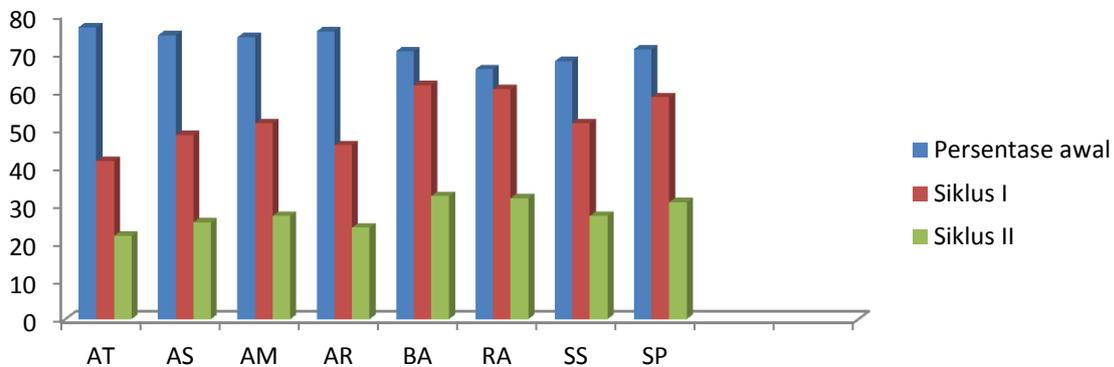
Tabel 4. Persentase Hasil Siklus II

No	Nama Siswa	Awal Skor	Awal %	Siklus I Skor	Siklus I %	Siklus II Skor	Siklus II %	Persentase Peningkatan (%)	Keterangan
1	AT	146	76,84	79	41,58	65	34,21	17,72	Menurun
2	AS	142	74,74	92	48,42	81	42,63	11,95	Menurun
3	AM	141	74,21	98	51,58	76	40,00	22,45	Menurun
4	AR	144	75,79	87	45,79	85	44,74	2,29	Menurun
5	BA	134	70,53	117	61,58	110	57,74	6,23	Menurun
6	RA	125	65,79	115	60,53	98	51,58	14,78	Menurun
7	SS	129	67,89	98	51,58	76	40,00	22,45	Menurun
8	SP	135	71,05	111	58,42	94	49,47	15,32	Menurun
Rata – rata		137	72,10	99,63	52,43	85,62	45,05	14,15	

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan konseling kelompok siklus II nampak kedelapan siswa tersebut sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Maka secara umum pemberian konseling kelompok efektif

dalam membantu siswa dalam meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang.

Berikut disajikan grafik hasil penurunan kecenderungan perilaku menyimpang siswa dari siklus I ke siklus II:



Gambar 3. persentase siklus II

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisir setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Penurunan persentase terjadi baik pada penelitian siklus I maupun siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa persentase awal 72.10% tergolong sedang menurun menjadi 52.43% tergolong rendah, penurunan persentase kecenderungan perilaku menyimpang disebabkan oleh keseriusan,

motivasi, rangsangan dan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses layanan yang diberikan.

Sedangkan pada siklus II diketahui bahwa persentase siklus I adalah 52,43% tergolong rendah rmenjadi 45,02% tergolong rendah. penurunan persentase kecenderungan perilaku menyimpang disebabkan oleh keseriusan, motivasi, rangsangan dan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Hal

ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses layanan yang diberikan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif secara efektif dapat meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian siklus I maupun siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa persentase awal 72,10% dalam kategori sedang menurun menjadi 52,43% dalam kategori rendah, sedangkan pada siklus II diketahui bahwa persentase siklus I adalah 52,43% dalam kategori rendah menjadi 45,05%. Dalam kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 24,09% dari kondisi awal ke siklus I dan 14,05% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: kepada sekolah, Diharapkan kepada kepala sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan layanan agar proses pemberian bimbingan lebih efektif. Dalam hal ini diharapkan dapat menyediakan ruang konseling individu dan ruang konseling kelompok guna memperlancar proses pemberian bimbingan. Kepada guru BK, Kepada guru BK diharapkan lebih memantau anak-anak yang sikap empatinya belum berkembang optimal dalam pergaulan sehari-hari. Guru pembimbing juga diharapkan mampu menciptakan strategi konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang. Kepada mahasiswa BK, Mengingat penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan subjek, bagi mahasiswa BK yang mungkin tertarik dengan peneliti ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan kecenderungan perilaku menyimpang siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

Corey, Gerald. (E. Koeswara Penerjemah)  
1988. *Teori Praktek Dan Konseling*

*Dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Dwikurnia sapatro. 2004. *Perilaku Menyimpang*. Diakses pada tanggal 5 februari 2013 dengan alamat:<http://www.wordpress.com/perilaku-menyimpang/>

Elida Prayitno.1993. *Psikologi Perkembangan*. Depdikbud : Pembinaan Kependidikan

Hefri Asra Omika. 2012. *Perilaku Menyimpang*. Diakses pada tanggal 5 februari 2013 dengan alamat :  
<http://infosos.wordpress.com/kelas-x/perilaku-menyimpang/>

Kartini Kartono. 1983. *Psikologi anak*. Bandung : mandar maju

Latipun. 2004. *Psikologi Konseling*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Semarang

Prayitno. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

-----, 1994. *Pelayanan Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

-----, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang : Ghalia Indonesia

-----, Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

---

Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-teori  
Konseling*. Jakarta:P2LPTK

Sofyan S. Willis. 2008. *Remaja dan  
Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi  
Remaja*. Jakarta : Radja Grafindo